

Sumber al-Qur'an

(Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an perspektif Muhammad Abdullah Daraz)

Oleh: Khoirun Niat

Pendahuluan

Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam sebenarnya telah diyakini keotentikannya oleh semua kalangan Islam. Umat Islam juga meyakini bahwa al-Qur'an itu bersumber dari Allah. Oleh sebab itulah, dalam kajian keislaman, al-Qur'an didefinisikan dengan Kalam Allah. Al-Qur'an bersumber dari Allah yang kemudian diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw melalui perantara Malaikat Jibril, yang selanjutnya Nabi diperintahkan oleh Allah untuk menyampaikan al-Qur'an tersebut kepada semua umat manusia.

Hanya saja, kalangan di luar Islam, ada yang menganggap bahwa al-Qur'an bukan berasal dari Allah atau lebih tepatnya tuhan atau lebih tepatnya lagi sesuatu yang gaib. Mereka menganggap bahwa al-Qur'an merupakan produk manusia yang tidak keluar dari budaya dan kehidupan manusia yang melingkupinya. Bagi mereka, tidak ada sesuatu yang gaib yang di luar pengalaman empiris manusia. Muhammad, bagaimanapun adalah seorang manusia, sehingga selalu terkait dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat yang melingkupinya. Dari sinilah mereka berpandangan bahwa al-Qur'an adalah produk manusia atau lebih tepatnya ciptaan Muhammad itu sendiri. Selanjutnya, pendapat ini dibagi menjadi dua: (1) ada yang berpendapat bahwa al-Qur'an adalah murni berasal dari Muhammad lewat kemampuan pribadinya tanpa ada sumber lain di luar dirinya; (2) ada juga yang berpendapat bahwa al-Qur'an itu dibuat oleh Muhammad dengan mengambil sumber yang lain di luar dirinya.

Pendapat kalangan di luar Islam ini nampaknya membuat gelisah Muhammad Abdullah Daraz. Sebagai seorang intelektual muslim, ia terpenggil untuk mengkaji hal ini. Daraz merupakan seorang sarjana muslim. Ia merupakan salah satu ulama al-Azhar Mesir yang dikirim ke Perancis untuk belajar, tepatnya di Universitas Sorbon, Paris, Perancis. Ia berhasil meraih gelar doktor di universitas tersebut dengan disertasinya yang berjudul *al-Falsafah al-Akhlaqiyah fi al-Qur'an* (Filsafat Akhlak dalam al-Qur'an).

Karena disertasi tersebut untuk konsumsi orang Eropa yang notabenebanya banyak nonmuslim sehingga belum begitu mengenal al-Qur'an, maka disertasi tersebut diberi sebuah pengantar mengenai al-Qur'an. Ia kemudian mengarang buku yang berjudul *Madkhal ila al-Qur'an al-Karim* (مدخل إلى القرآن الكريم). Buku ini ia tulis, salah satunya untuk menjawab pertanyaan seputar sumber al-Qur'an, dengan kata lain berasal dari manakah al-Qur'an itu. Selain itu, buku ini juga bertujuan untuk lebih memperkenalkan nilai-nilai al-Qur'an kepada bangsa Eropa.

Daraz menulis bukunya ini pada sekitar tahun 1940-an. Pada saat itu, Eropa masih banyak terjadi peperangan dan penjajahan. Dunia Eropa ketika itu belum bersatu, masih banyak terjadi perebutan kekuasaan. Pada saat itu, masih banyak negara-negara Eropa yang ingin menguasai negara lain, baik di Eropa itu sendiri, maupun di belahan dunia yang lain. Melihat hal ini, Daraz ingin memberikan kontribusi terhadap dunia filsafat, terutama di Eropa, yaitu dengan cara memperkenalkan al-Qur'an dan ajaran-ajarannya kepada bangsa Eropa. Harapan yang ingin dicapai adalah dunia Eropa mengenal nilai-nilai luhur al-Qur'an supaya bisa mengurangi ketegangan dan kerusakan yang ditimbulkan akibat banyaknya peperangan.

Dalam buku pengantar al-Qur'an ini, Daraz menjelaskan sejarah al-Qur'an yang utamanya adalah seputar sumber al-Qur'an beserta perdebatan di dalamnya. Sebagaimana sarjana muslim lain, Daraz berusaha membantah pendapat yang mengatakan bahwa al-Qur'an bersumber dari selain Allah, baik itu dari Muhammad sendiri maupun sumber lain selain Muhammad. Yang menarik di sini, Daraz membantah pendapat-pendapat tersebut tidak secara normatif, akan tetapi memakai pendekatan sejarah dan logika. Hal ini bisa dimengerti karena Daraz belajar di Perancis, dan bukunya ini juga menjadi konsumsi pembaca di sana.

Berangkat dari hal inilah, penulis ini mengkaji pandangan Daraz ini. Penulis ingin mengkaji rekonstruksi sejarah al-Qur'an menurut Daraz yang utamanya adalah seputar sumber al-Qur'an. Harapannya, tulisan ini bisa diambil manfaat sebagai pembandingan kajian-kajian sejarah al-Qur'an di kalangan luar Islam.

Isi buku secara global

Daraz mengatakan bahwa kajian mengenai al-Qur'an itu bisa dilakukan dari sudut pandang yang bermacam-macam. Namun, kesemuanya itu bermuara pada dua hal utama, yaitu segi bahasa dan segi pemikiran.¹ Untuk mengkaji al-Qur'an dari segi bahasa, tentunya seseorang perlu mendalami bahasa Arab dengan berbagai macam unsurnya karena al-Qur'an itu berbahasa Arab. Ini dari pihak penulis, adapun dari pihak pembaca juga demikian, pembaca akan susah mencerna kajian al-Qur'an yang bersifat *lughawi* jika ia tidak memiliki pengetahuan yang mendalam mengenai bahasa Arab. Adapun kajian dari segi pemikiran, maka baik penulis maupun pembaca tidak begitu memerlukan kajian bahasa Arab yang mendalam.²

Karena sasaran buku ini adalah untuk masyarakat Eropa yang relatif kurang mendalami bahasa Arab, maka Daraz lebih ingin mengkaji al-Qur'an dari segi pemikirannya, dengan harapan pembaca mudah mencerna isi buku ini. Meskipun demikian, Daraz tidak mengesampingkan kajian bahasa, namun hal itu bukanlah bagian yang utama, hanya bersifat sekunder.³

Karena Daraz ingin memperkenalkan nilai-nilai luhur al-Qur'an, sejatinya buku ini membicarakan tentang filsafat akhlak dalam al-Qur'an. Namun, karena segi akhlak itu hanya merupakan bagian dari al-Qur'an, maka Daraz memberikan pengantar mengenai al-Qur'an secara utuh supaya bisa mengetahui di mana posisi akhlak dalam kajian al-Qur'an.⁴

Buku ini mengkaji al-Qur'an yang ditinjau dari tiga segi, yaitu sejarahnya, kandungannya dan sumbernya. Untuk memberikan pengantar al-Qur'an secara utuh, Daraz memandang perlu melihatnya dari tiga aspek, yaitu sejarah al-Qur'an, kandungan al-Qur'an dan sumber al-Qur'an.

Daraz menarasikan ajaran al-Qur'an sebagaimana al-Qur'an mengatakannya sendiri, tidak mengambil dari tafsir-tafsir hasil pemikiran orang lain. Ia juga mengatakan bahwa dalam bukunya ini, ia berusaha memperbaiki pemahaman-pemahaman yang salah

¹ Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* (Kairo, Darul Qalam: 2003) Cet. V, hlm. 13

² *Ibid*

³ *Ibid*

⁴ *Ibid*, hlm. 14

dan meluruskan pemahaman-pemahaman yang tergesa-gesa dengan cara membiarkan al-Qur'an untuk berbicara mengenai dirinya sendiri. Untuk melakukan itu, ia berusaha menggunakan argumen-argumen yang rasional-ilmiah dan menghindari sebisa mungkin argumen-argumen yang bersifat normatif apalagi ideologis.⁵

Buku ini berisi tiga Bab, perinciannya adalah sebagai berikut:

A. Bab I yang merupakan aspek historis berjudul: fakta-fakta sejarah permulaan. Bab ini memiliki tiga fasal, yaitu: (1) kehidupan Muhammad Saw sebelum diutus menjadi rasul; (2) Proses terkumpulnya teks al-Qur'an; dan (3) Proses penyampaian prinsip-prinsip al-Qur'an kepada dunia.

Ü Fasal pertama pada bab ini mengetengahkan narasi singkat mengenai masa kecil Nabi, masa mudanya hingga permulaan diutusnya menjadi seorang Rasul.

Ü Fasal kedua menjelaskan situasi dan kondisi di mana al-Qur'an turun beserta keadaan bagaimana al-Qur'an dikumpulkan. Kemudian menjelaskan pula proses sampainya al-Qur'an kepada kita.

Ü Fasal ketiga menjelaskan argumen islam untuk membantah isu yang dihembuskan bahwa islam memperbolehkan dakwah dengan kekerasan.

B. Bab II yang merupakan aspek analitis berjudul: al-Qur'an dalam perspektif tiga unsur: agama, moral dan sastra. Bab ini juga memiliki tiga fasal, yaitu: (1) unsur kebenaran/agama; (2) unsur kebaikan/akhlak/moral; (3) unsur keindahan/sastra.

Ü Fasal pertama bab ini mengetengahkan fakta-fakta kebenaran dalam al-Qur'an. Fasal ini menyinggung kaitan al-Qur'an dengan kitab-kitab sebelumnya, kaitan ilmu dan agama serta beberapa prinsip kebenaran yang terkandung dalam al-Qur'an.

Ü Fasal kedua menjelaskan fakta-fakta kebaikan/keluhuran moral yang dikandung oleh al-Qur'an. Fasal ini menyinggung kaitan antara moral al-Qur'an dengan moral universal yang dimiliki setiap peradaban, perbandingan moral al-Qur'an dengan moral Injil serta ajaran-ajaran al-Qur'an tentang keutamaan, keluhuran dan moralitas.

⁵ Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 14

Ü Fasal ketiga menjelaskan keindahan al-Qur'an dilihat dari segi sastranya. Fasal ini menyinggung susunan kalam al-Qur'an yang indah, kemukjizatan al-Qur'an dan rahasia-rahasia al-Qur'an yang bersifat sastrawi.

C. Bab III yang merupakan aspek kritis-dialektis berjudul: Sumber hakiki al-Qur'an. Bab ini terdiri dari dua fasal, yaitu: (1) sumber al-Qur'an pada periode Makkah; dan (2) sumber al-Qur'an pada periode Madinah.

Adapun yang menjadi fokus kajian dalam review ini adalah bab ketiga yang membahas mengenai sumber hakiki al-Qur'an.

Kehidupan Muhammad sebelum menjadi Rasul

Muhammad dilahirkan sebagai anak yatim. Ayahnya yang bernama Abdullah telah meninggal sebelum Muhammad dilahirkan. Kemudian Muhammad kecil disusui oleh wanita Badui yang bernama Halimah, yaitu dari kabilah Bani Sa'ad. Di sini, Muhammad kecil tinggal di pedesaan dengan suasana gurun pasir yang masih murni. Ia tinggal di sana sampai umur 4 tahun. Kemudian Muhammad diasuh oleh ibunya dengan bantuan seorang perawat bayi yang bernama Ummu Aiman. Akan tetapi kemudian ibunya meninggal ketika Muhammad berusia 6 tahun. Ia kemudian diasuh oleh kakeknya yaitu Abdul Muthallib. Namun belum genap berusia 8 tahun, kakeknya juga meninggal. Muhammad kecil kemudian diasuh oleh pamannya, yaitu Abu Thalib. Bersama pamannya inilah, Muhammad tinggal dan menjalani masa mudanya di Makkah. Pamannya ini sangat menyayangi Muhammad, begitu pula Muhammad sangat dekat dengan pamannya sehingga pada usia 12 tahun, Muhammad telah diajak oleh pamannya untuk melakukan perjalanan dagang ke Syam (Siria).

Muhammad hidup layaknya remaja-remaja Makkah yang lain, hanya saja ia memiliki sifat yang tidak dimiliki oleh teman-temannya. Muhammad terkenal dengan sifatnya yang pemalu dan sangat menjaga kehormatan. Muhammad juga tidak seperti teman-temannya; ia tidak suka bermain-main dan bersenda-gurau. Masa muda Muhammad dihabiskan untuk ikut berdagang bersama pamannya. Selain itu, Muhammad juga menghabiskan waktunya dengan menggembala kambing. Ketika ibunya yang bernama Aminah meninggal, ia mewariskan seorang budak wanita kulit hitam, beberapa

ekor kambing dan 5 ekor onta. Kambing-kambing inilah yang digembalakan oleh Muhammad.⁶ Muhammad juga sangat terkenal di kalangan masyarakat saat itu sebagai orang yang jujur dan dapat dipercaya. Oleh sebab itulah ia dijuluki dengan al-Amin yang artinya adalah orang yang bisa dipercaya.

Kepercayaan masyarakat Arab terhadap Muhammad ini terbukti dengan dua hal, yaitu: (1) peristiwa *Hilf al-Fudhul*; dan (2) peletakan Hajar Aswad. Muhammad Muda telah dipercaya untuk mengikuti *Hilf al-Fudhul*, yaitu perjanjian damai antar pembesar-pembesar kabilah Arab. Perjanjian tersebut biasanya hanya dihadiri pembesar-pembesar kabilah. Meskipun Muhammad bukanlah pembesar kabilah dan saat itu baru berusia 14 tahun, namun ia telah diperbolehkan untuk mengikuti perjanjian tersebut. Hal ini karena Muhammad adalah orang yang sangat jujur dan bisa dipercaya.⁷

Selain itu, pada peristiwa peletakan Hajar Aswad, Muhammad-lah yang dipercaya untuk memberikan keputusan siapa yang berhak meletakkannya. Hajar Aswad merupakan simbol kebesaran masyarakat Arab pada waktu itu sehingga para kabilah berebut untuk meletakkannya. Akan tetapi akhirnya semua kabilah sepakat untuk mempercayakan peletakan Hajar Aswad tersebut kepada Muhammad. Akhirnya Muhammad meletakkan kain di tanah, kemudian setiap kabilah diberi hak untuk memegang sisi kain yang digunakan untuk meletakkan Hajar Aswad tersebut.⁸

Sumber al-Qur'an

Daraz mengatakan bahwa kajian mengenai sumber suatu kitab, sebaiknya diawali dengan kajian tentang kandungan kitab tersebut. Namun, untuk al-Qur'an, prinsip tersebut belum cukup, karena asumsi bahwa al-Qur'an bersumber dari Tuhan bukan hanya salah satu ajakannya, melainkan menjadi substansi pokok ajaran al-Qur'an.⁹ Oleh sebab itu, perlu dilakukan kajian mendalam mengenai sejarah Muhammad, apakah mungkin Muhammad menciptakan al-Qur'an itu sendiri atau menukil dari orang atau aliran lain. Karena al-Qur'an ini diperuntukkan semua manusia dengan berbagai keanekaragaman yang ada padanya, maka teori al-Qur'an bersumber dari Tuhan perlu dikaji dari

⁶ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 22

⁷ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 24

⁸ *Ibid*, hlm. 26

⁹ *Ibid*, hlm. 135

sisi historis, sosial dan budaya di mana Muhammad tinggal. Untuk kalangan Islam sendiri tentunya sudah cukup dengan kajian kandungan al-Qur'an, karena al-Qur'an sendiri menegaskan bahwa al-Qur'an memang bersumber dari Allah. Akan tetapi untuk kalangan luar Islam, perlu ditambah dengan kajian-kajian di luar al-Qur'an, yaitu mengenai pribadi Muhammad, kemampuannya, kehidupannya, interaksinya dengan orang lain dan sebagainya.

Berangkat dari hal inilah, Daraz tidak mengkaji kemukjizatan al-Qur'an dari segi bahasanya yang mungkin bisa menjawab mengenai sumber al-Qur'an. Daraz memfokuskan kajian mengenai kehidupan sosio-historis Muhammad.¹⁰ Lewat hal inilah, Daraz ingin menjawab asumsi-asumsi yang dilontarkan oleh kalangan luar Islam yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan bersumber dari Allah.

Daraz menegaskan kajian ini bukanlah kajian yang baru. Sejak al-Qur'an diturunkan, masyarakat Makah telah banyak yang menolak al-Qur'an. Mereka tidak percaya bahwa kalam yang dibawa Muhammad adalah Kalam Tuhan. Mereka menuduh Muhammad dengan tuduhan yang bermacam-macam; ada yang mengatakan Muhammad tukang sihir, ahli sihir, bahkan mengatakan Muhammad orang gila. Dan al-Qur'an dengan berbagai ayatnya telah menjawab tuduhan tersebut sehingga tidak ada lagi argumen yang bisa diajukan oleh mereka.

Oleh sebab itu Daraz menegaskan bahwa asumsi-asumsi yang mengatakan bahwa al-Qur'an bukan bersumber dari Allah hanyalah pengulangan atau penambahan materi dari masa lalu meski dengan bentuk dan gaya yang berbeda.¹¹ Oleh sebab itu, Daraz mengatakan dalam bukunya ini, bahwa kajian ini hanyalah bentuk modern dari permasalahan terdahulu.

Daraz membagi kajiannya ini menurut alur historis perjalanan hidup Muhammad. Daraz membagi kajian sumber al-Qur'an menjadi dua bagian, yaitu sumber al-Qur'an pada periode Makah dan sumber al-Qur'an pada periode Madinah.

¹⁰ Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 136

¹¹ Ibid

A. Sumber al-Qur'an periode Makkah

Dalam pembahasan ini, Daraz menjawab beberapa asumsi yang dilontarkan oleh kalangan orientalis mengenai sumber al-Qur'an. Ada 3 hal utama yang ingin dijawab oleh Daraz; yaitu:

1. Benarkah al-Qur'an bersumber dari religi masyarakat Arab
2. Benarkah al-Qur'an bersumber dari Agama Yahudi atau Nasrani
3. Benarkah al-Qur'an bersumber dari sastra Arab
4. Benarkah al-Qur'an bersumber dari diri Muhammad sendiri

Keempat hal ini akan penulis uraikan secara lebih terperinci, yaitu sebagai berikut:

1. Religi masyarakat Arab

Untuk pertanyaan pertama ini, Daraz mengutip pendapat salah seorang orientalis yang bernama Ernest Renan¹² yang mengatakan bahwa ajaran Muhammad hanyalah perpanjangan dari gerakan religi yang berkembang di dunia Arab ketika itu. Renan yang merupakan cendekiawan Perancis, menggambarkan kondisi Jazirah Arab pada abad ke-6 Masehi. Renan mengatakan bahwa masyarakat Arab ketika itu telah mengenal agama tauhid; mereka telah berkeyakinan bahwa tuhan hanyalah satu, tidak beranak dan tidak diperanakkan; mereka juga merupakan masyarakat yang sangat religius dengan semangat keagamaan yang tinggi. Dari sinilah Renan mengatakan bahwa risalah Muhammad hanyalah perpanjangan dari agama masyarakat Arab saat itu.¹³

Daraz tidak sependapat dengan Renan mengenai keadaan masyarakat Arab di mana Muhammad tinggal. Hampir semua literatur yang ada menyatakan bahwa masyarakat Makkah saat itu adalah penyembah berhala, sebuah agama yang dipenuhi dengan khurafat dan dongeng-dongeng legenda. Keadaan moral-sosial juga sangat menyedihkan. Membunuh anak, pelacuran, berzina dengan keluarga sendiri, mewarisi istri saudara secara paksa, mendzalimi anak yatim, menelantarkan orang miskin dan menghina kaum yang lemah merupakan hal-hal yang biasa dilakukan oleh masyarakat.

¹² Daraz menyebutkan referensinya yaitu buku berbahasa Perancis yang berjudul "*Mahomet et les Origines de L'Islamisme*" (Muhammad dan sumber-sumber Islam), *Revue des Deux Mondes*, 15 dec. 1851.

¹³ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 139

Singkatnya, bahwa kehidupan masyarakat Makkah saat itu diliputi oleh kegelapan dan kesesatan, oleh sebab itulah oleh al-Qur'an disebut dengan zaman Jahiliyah.

Daraz tidak menyanggah bahwa dalam masyarakat Arab saat itu terdapat sekelompok orang yang dikenal dengan al-Hunafa` (orang-orang yang benar ajarannya). Golongan inilah yang dipakai oleh Renan untuk menegaskan bahwa masyarakat Arab adalah masyarakat agamis. Untuk menjawab hal ini, Daraz menegaskan bahwa sekelompok orang tersebut sangatlah sedikit, bahkan bisa dihitung dengan jari. Mereka juga tidak menjadi bahan perhatian, mayoritas masyarakat tidak memperdulikan mereka. Buktinya adalah orang-orang yang hadir pada *Suq Ukadz* (perayaan sastra) tidak ada yang membicarakan mengenai agama, yang ada hanyalah pembicaraan mengenai perkara duniawi. Setiap kabilah berlomba-lomba untuk memamerkan kemampuannya mengenai pengembaraannya, kebanggaan keluarganya, leluhurnya dan lain-lain. Hampir tidak ditemukan pengaruh agama dalam sair-sair Jahiliyah yang dikenal dengan *al-Mu'allaqat* (sair-sair terindah yang digantungkan di Ka'bah). Selain itu, segolongan orang yang dikenal dengan Hunafa' tadi hanyalah sekelompok orang yang tidak setuju dengan kebiasaan kaumnya. Mereka tidak memiliki ajaran yang khusus mengenai agama; konsep keagamaan mereka juga tidak jelas. Bahkan, salah seorang dari mereka yang bernama Zaid bin Amru bin Nufail mengakui sendiri bahwa ia tidak mengetahui cara beribadah kepada tuhan. Meskipun mereka memiliki konsep tentang tuhan, agama, para nabi, kitab suci dan surga, akan tetapi konsep-konsep ini tidak memiliki definisi yang jelas sehingga mereka masih diliputi kekhawatiran atau penantian akan adanya agama yang benar.¹⁴ Dari sini, Daraz mengatakan bahwa tidak mungkin al-Qur'an bersumber dari ajaran para Hunafa ini, karena ajaran mereka ini tidaklah jelas sedangkan ajaran al-Qur'an sangatlah jelas dan pasti.¹⁵

Daraz juga menyebutkan sebuah aliran paganisme saat itu yang dikenal dengan sebutan Shabi`in. Tidak ada kata sepakat mengenai siapa sebenarnya kelompok Shabi`ini, karena ada yang mengatakan pengikut Shabi` bin Sis atau kelompok Yahudi Masihi yang menyebut dirinya sebagai Shabi`ah (kelompok Masihi Yuhana al-Ma'madani) atau

¹⁴ Hal ini diakui sendiri oleh Renan; ia mengatakan bahwa kaum Hunafa' saat itu diliputi semacam kekhawatiran dan penantian yang samar karena perasaan, harapan dan kedamaian yang tidak jelas.

¹⁵ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 140-141

kelompok paganis lain yang menamakan sebagai Shabi'in. Yang jelas bahwa tidak mungkin Islam mengambil sumber dari kelompok ini. Karena selain al-Qur'an sendiri menolak dengan tegas ajaran ini¹⁶, kebiasaan yang dimilikinya juga sangat bertentangan dengan ajaran Islam. Kebiasaan mereka di antaranya: (1) menyembah malaikat dan bintang serta mengkultuskan peristiwa-peristiwa alam; (2) mengadakan persembahan-persembahan; dan (3) seruan-seruan (ibtihalat) yang memuat kemusyrikan yang biasanya mereka kumandangkan saat haji.¹⁷

2. Agama Yahudi atau Nasrani

Banyak teori yang dikemukakan mengenai kemungkinan al-Qur'an hanya meniru ajaran-ajaran Yahudi atau Nasrani. Di sini Daraz ingin mengkaji hal tersebut dengan pendekatan historis filosofis. Daraz mengkaji sejauh mana keterkaitan kemungkinan al-Qur'an mengambil sumber dari mereka.

Pertama mengenai pertemuan Muhammad dengan pendeta Bahira. Daraz menjelaskan bahwa secara historis pertemuan tersebut ketika Muhammad berusia 12 tahun, yaitu ketika ikut kafilah dagang pamannya, Abu Talib. Dari sini, Daraz menegaskan bahwa tidak mungkin anak yang masih berusia seperti itu telah mampu mengambil ajaran-ajaran yang kemudian mensistematiskannya sebagai syariat Islam. Lagipula ketika itu, Muhammad hanyalah anggota kafilah yang mungkin berlama-lama untuk mendengarkan cerita Bahira, karena ia terikat dengan kafilahnya yang tujuan utamanya adalah untuk berdagang.¹⁸

Kedua, di pinggiran kota Makah terdapat sekelompok orang yang memiliki ketersambungan dengan Nasrani. Mereka adalah pendatang-pendatang dari Romawi atau orang-orang Negro dari Ethiopia. Mereka biasanya berprofesi sebagai pedagang anggur atau penenun kapas. Mereka juga pemeluk Nasrani yang relatif taat karena diceritakan bahwa injil diajarkan di komunitasnya.

Di sini, Daraz mengatakan beberapa argumen tidak adanya kaitan antara Islam dengan mereka. Argumen-argumen tersebut antara lain: (1) tidak ada bukti historis apapun mengenai komunikasi Muhammad dengan mereka; (2) kehidupan dan kesibukan

¹⁶ Lihat misalnya QS. al-Baqarah: 62; al-Maidah: 69 dan al-Hajj: 17

¹⁷ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 142

¹⁸ Ibid, hlm. 143

Muhammad sangatlah terbatas, yaitu: menggembala kambing di ladang, ikut rombongan kafilah dagang dan bergaul dengan pembesar-pembesar kabilah; (3) Para pendatang ini menggunakan bahasa mereka sendiri yang bukan bahasa Arab, sehingga ini menjadi penghalang besar komunikasi Muhammad dengan mereka. Selain itu, jika memang Muhammad banyak mengambil ajaran dari mereka, tentunya kaum kafir Quraisy yang pertama kali mengungkapkannya. Tapi nyatanya tidak ada keterangan sama sekali bahwa kaum Quraisy menuduhkan hal tersebut kepada Muhammad.¹⁹

Ketiga persoalan komunikasi Muhammad terhadap kelompok Nasrani di Siria. Sebagaimana diketahui, pada masa mudanya, Muhammad sering mengadakan perjalanan ke utara yaitu ke Siria dan ke selatan yaitu ke Yaman. Dari sini, mungkinkah Muhammad mengambil ajaran-ajaran dari kelompok Nasrani tersebut? Hal inilah yang diyakini oleh Goldziher dan kawan-kawannya. Ia mengatakan bahwa gerakan pembaharuan yang dilakukan oleh Muhammad, titik tolaknya berawal dari gelora-gelora jiwanya sebagai hasil dari banyaknya perjalanan yang ia lakukan.²⁰

Di sini, Daraz melihatnya dari beberapa segi. Pertama, ia mempertanyakan apakah benar Muhammad sampai masuk ke pusat daerah Penduduk Nasrani? Hal ini masih sangat debatable karena bukti historis menunjukkan bahwa kafilah dagang yang diikuti oleh Muhammad hanya sampai di Pasar Habasya di Kota Tahamah dan Pasar Gharasy di Yaman. Kota-kota tersebut belumlah sampai ke basis daerah Nasrani. Kedua, apa yang dikatakan oleh Muhammad sangat berbeda dengan para penyair Arab semasanya yang benar-benar masuk ke daerah Nasrani tersebut. Para penyair Arab banyak membuat karya sastra yang menceritakan keadaan para pemeluk Nasrani ini. Isi dari karya-karya tersebut sangatlah berbeda dengan apa yang diajarkan oleh Muhammad.²¹

Meskipun demikian, Daraz tetap mencoba mengasumsikan bahwa Muhammad benar-benar berkomunikasi dengan para pemeluk Nasrani di sana. Hanya saja yang terjadi sangatlah tidak sinkron. Artinya bahwa apa yang diajarkan oleh Muhammad sangatlah berbeda dengan keadaan pemeluk Nasrani di sana. Daraz mengutip tulisan seorang orientalis yang bernama G. Sale dalam bukunya *Observations sur le*

¹⁹ Ibid, hlm. 144

²⁰ Lihat Goldziher, *Le Dogme et la Loi de l' Islam*, hlm. 4

²¹ Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 145

Mahometisme. Bahwa kehidupan para pemeluk Nasrani tersebut sangat jauh dari ajaran aslinya. Karena banyak perpecahan dan persoalan politik, hampir-hampir saja ajaran luhur Nasrani dilupakan. Kehidupan mereka hanyalah bermewah-mewah dan berfoya-foya. Yang ada dalam pikiran mereka hanya mencari uang kemudian digunakan untuk bersenang-senang. Selain itu, keadilan dan kasih sayang banyak diperjualbelikan. Banyak kasus korupsi dan kolusi yang menimpa pemuka-pemuka agama.

Hal ini juga dikemukakan oleh orientalis lain yang bernama Taylor yang juga dinukil oleh Daraz. Ia berkata: “*Apa yang ditemui oleh Muhammad dan para pengikutnya di segala penjuru hanyalah khurafat-khurafat yang menakutkan, paganisme yang rendahan, aliran-aliran gereja yang menipu, ritual-ritual agama yang kekanak-kanakan; oleh sebab itu, kalangan masyarakat Arab yang berfikir jernih bisa menerima Muhammad sebagai utusan tuhan yang diberi tugas memperbaiki kerusakan-kerusakan yang sedang menimpa kehidupan manusia ini*”.²²

Begitulah keadaan yang terjadi pada pemeluk Nasrani di daerah-daerah asli mereka. Adapun masyarakat Arab yang memeluk Nasrani pada waktu itu juga tidak jauh berbeda. Kabilah-kabilah Arab Siria yang memeluk Nasrani juga berperilaku yang mirip dengan mereka. Kebiasaan utama mereka hanyalah foya-foya dan minum-minuman keras. Oleh sebab itulah, seorang orientalis yang bernama Huart –sebagaimana dikutip oleh Daraz- pada akhirnya mengakui bahwa kebiasaan-kebiasaan Nasrani Siria tidak bisa dijadikan sumber al-Qur’an karena sangat berbeda antara keduanya. Lagipula tidak ada bukti historis otentik yang bisa dijadikan dasar atas hal tersebut. Yang ada hanya spekulasi bahwa Muhammad banyak mengambil dari mereka.²³

Keempat mengenai kemungkinan Muhammad belajar dari bibel. Untuk persoalan ini, Daraz juga melihatnya dari berbagai aspek. Hampir semua kalangan sepakat bahwa Muhammad seorang *ummiy* yang artinya tidak bisa membaca dan menulis. Hal ini sudah hampir menjadi kesepakatan umum meski masih ada kalangan-kalangan yang meragukannya. Keterangan bahwa Muhammad seorang *ummiy* ini tidak hanya berasal dari al-Qur’an, namun juga dari fakta historis. Ketika perjanjian Hudaibiyah, utusan Quraisy tidak setuju jika ditulis ‘Muhammad rasulullah’. Mereka minta supaya hanya

²² Ibid, hlm. 147

²³ Ibid, hlm. 148

ditulis ‘Muhammad bin Abdillah’. Nabi menyetujui hal ini kemudian minta kepada juru tulis supaya diubah. Namun ketika itu juru tulis yang merupakan seorang muslim, tidak berani untuk mengubahnya karena merasa terkait dengan akidah. Akhirnya Nabi minta supaya ditunjukkan mana yang tulisan yang berbunyi ‘rasulullah’ kemudian beliau sendiri menghapus tulisan tadi.²⁴ Bukti lain adalah penulisan al-Qur’an. Sebagaimana telah maklum bahwa Nabi tidak menulis sendiri al-Qur’an karena memang tidak bisa, tapi beliau menyuruh orang lain untuk menulisnya.²⁵

Fakta bahwa Muhammad seorang *ummiy* juga dikatakan oleh musuh-musuh Islam sendiri, yaitu kalangan kafir ketika itu. Salah satu tuduhan mereka mengenai al-Qur’an adalah bahwa al-Qur’an merupakan dongeng-dongeng kaum terdahulu. Mereka berkata: “(al-Qur’an itu) adalah dongeng-dongeng orang-orang dahulu, dimintanya supaya dituliskan, maka dibacakanlah dongengan itu kepadanya setiap pagi dan petang”²⁶ Perkataan mereka ini menunjukkan bahwa mereka tahu Muhammad itu tidak pernah belajar karena tidak bisa membaca, apalagi menulis. Oleh sebab itulah mereka mengatakan dongeng itu dituliskan oleh orang lain, orang lain tersebut pula yang membacakannya.²⁷

Fakta-fakta ini kiranya cukup menjadi bukti bahwa Muhammad tidak pernah belajar dari buku. Oleh sebab itu pendapat yang mengatakan al-Qur’an bersumber dari bibel karena Muhammad mempelajarinya, secara otomatis gugur dengan sendirinya. Selain itu, Daraz menjelaskan bahwa faktanya pada saat itu tidak ditemukan bibel yang menggunakan bahasa Arab. Artinya kemungkinan Muhammad mempelajari bibel semakin kecil. Membaca buku berbahasa Arab saja Muhammad tidak mampu apalagi buku yang tidak berbahasa Arab.²⁸

²⁴ Lihat Sofiyurrahman al-Mubarkafuri, *ar-Rahiq al-Makhtum* (Qatar: Kementerian wakaf, 2007) hlm. 342

²⁵ Lihat Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, “*al-Burhan fi Ulum al-Qur’an*” (Beirut: al-Maktabah al-‘Ashriyah, 2004) vol. 1, hlm. 167

²⁶ QS. Al-Furqan: 5

²⁷ Lihat az-Zamakhsyari, *al-Kassyaf 'an Haqa`iq Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta`wil* (Riyad: Maktabah Ubaikan, 1998) vol. 4, hlm. 332

²⁸ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur’an al-Karim* hlm. 150

3. Sastra Arab

Untuk masalah ini, segi pertama yang bisa dilihat adalah penyifatan al-Qur'an terhadap diri Muhammad. al-Qur'an mengatakan bahwa Muhammad bukanlah penyair dan tidak seyogyanya ia menjadi penyair.²⁹ Selanjutnya, sair-sair Arab itu bisa dibagi menjadi dua, yaitu: (1) sair tentang kebiasaan dan ritual-ritual pembesar kerajaan; dan (2) sair yang berisikan ajaran-ajaran keagamaan. Jenis sair yang pertama tokohnya semisal al-A'sya. Ia banyak membuat sair tentang kebiasaan-kebiasaan pembesar kerajaan yang penuh dengan foya-foya dan minum *khamr*. Untuk jenis sair ini, al-Qur'an tidak terkait dengannya. Dengan kata lain, al-Qur'an tidak mungkin bersumber darinya, karena justru al-Qur'an ingin meniadakan kebiasaan-kebiasaan tersebut.³⁰

Adapun jenis sair kedua yang berisikan ajaran-ajaran keagamaan, salah satu tokohnya yang menonjol adalah Umayyah bin Abi as-Salt. Sair-sair yang dibuatnya banyak mengetengahkan kehidupan setelah kematian dan kisah-kisah agama terdahulu. Bentuk inilah yang banyak dianggap sebagai sumber al-Qur'an karena kesesuaian yang dimiliki oleh keduanya, bahkan di beberapa sair Umayyah, terdapat ungkapan yang persis seperti ungkapan al-Qur'an. Oleh sebab itu –sebagaimana disebutkan oleh Daraz- sair Umayyah ini dianggap sebagai perantara antara Bibel dan al-Qur'an.³¹

Akan tetapi menurut Daraz, hal tersebut tidaklah benar. Tidak semua sesuatu yang sama itu berarti ada keterpengaruhan. Lagipula dilihat dari segi historis, Umayyah itu sezaman dengan Muhammad. Jadi untuk mengatakan bahwa Muhammad terpengaruh oleh Umayyah adalah sesuatu yang tergesa-gesa, karena bisa jadi sebaliknya. Fakta ini diperinci oleh Daraz, yaitu: (1) Umayyah sezaman dengan Muhammad; (2) keduanya memiliki usia yang relatif sama; (3) Umayyah masih saja menciptakan sair selama kurang lebih 8 tahun setelah ayat Makkiah terakhir turun. Oleh sebab itu, terlalu berlebihan jika dikatakan sair Umayyah itu lebih dahulu daripada al-Qur'an.

Selain itu, Umayyah mengakui sendiri bahwa ia tidak menciptakan sairnya sendiri, tapi ia mengambilnya dari suatu sumber. Sair-sair yang ia buat kebanyakan merupakan bentuk ketidakpuasan dan ketidakberdayaan terhadap kenyataan yang ada, yang akhirnya

²⁹ QS. Yasin: 69

³⁰ Lihat Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim* hlm. 151

³¹ *Ibid*, hlm. 151

ia mengungkapkan ajaran-ajaran agama kuno yang ia ketahui.³² Dari segi kandungan sair itu sendiri juga menafikan adanya keterpengaruh al-Qur'an darinya. Bentuk-bentuk ungkapan sairnya tidak konsisten. Ketika membicarakan neraka misalnya, Umayyah mengambil gaya bahasa (*Uslub*) Taurat dan ketika membicarakan surga, ia menggunakan ungkapan al-Qur'an. Contoh lain, ketika ia mengisahkan sejarah agama, ia kadang memakai legenda rakyat, kadang pula memakai legenda tuhan-tuhan Yunani yang menggambarkan dewa serupa manusia atau binatang atau tumbuhan.³³ Dari sinilah, Daraz menolak pendapat yang mengatakan al-Qur'an bersumber dari sair Umayyah tersebut.

Adapun mengenai budaya-budaya masyarakat, Daraz sendiri mengakui bahwa Muhammad adalah manusia biasa yang tidak terlepas dari masyarakatnya. Namun, pengaruh agama Yahudi dan Nasrani pada masyarakat Muhammad ketika itu tidaklah nampak. Yang ada hanyalah paganisme, penyembah berhala atau tidak beragama sama sekali. Jadi untuk mengatakan bahwa ajaran al-Qur'an itu terpengaruh dengan pemikiran masyarakat adalah sangat sulit. Yang terjadi adalah Muhammad mengaku sebagai Nabi yang ingin mengubah keadaan masyarakatnya tersebut.³⁴

4. Pemikiran pribadi Muhammad

Untuk aspek ini, Daraz membagi pengetahuan manusia menjadi dua, yaitu: (1) pengetahuan yang bersumber dari kehidupan sehari-sehari (ekstern); dan (2) pengetahuan yang bersumber dari renungan akal (intern). Telah disebutkan di atas bahwa kehidupan utama Muhammad hanya berkisar pada tiga hal: menggembala kambing, ikut kafilah dagang dan bergaul dengan pembesar Quraisy. Ketiga hal ini tidak memungkinkan Muhammad mampu mengerti dan mengetahui kisah-kisah umat terdahulu sebagaimana banyak disebutkan oleh al-Qur'an. Pembesar-pembesar Quraisy juga memiliki perhatian terhadap agama-agama sebelumnya semisal Yahudi dan Nasrani. Mereka lebih tersibukkan dengan persoalan politik dan ekonomi. Adapun dari segi agama, mereka banyak menganut paganisme.³⁵

Adapun pengetahuan intern Muhammad lebih tidak memungkinkan lagi bila ia mampu menciptakan al-Qur'an dengan berbagai isi kandungannya. Daraz tidak

³² Ibid

³³ Ibid, hlm. 153

³⁴ Ibid, hlm. 155

³⁵ Ibid, hlm. 156

menampik bahwa akal manusia yang suci itu bisa mengetahui adanya kekuatan absolut di luar dirinya (tuhan), namun darimana Muhammad bisa menjelaskan sifat-sifat tuhan yang bermacam-macam; darimana pula Muhammad tahu bahwa tuhan memiliki asmaul husna. Ilham apa yang diperoleh Muhammad sehingga ia bisa menjelaskan kaitan antara tuhan dengan alam, baik alam yang kasat mata maupun tidak. Dari mana pula Muhammad bisa menceritakan kejadian-kejadian setelah kematian manusia. Terlebih lagi, darimana Muhammad bisa menceritakan kejadian-kejadian masa lalu, umat-umat terdahulu, nabi-nabi kaum Yahudi beserta kejadian-kejadian yang menimpa mereka. Lebih dari itu lagi, bagaimana Muhammad bisa tahu pengetahuan-pengetahuan ilmiah sebagaimana banyak disinggung dalam al-Qur'an. Ini semua menunjukkan bahwa al-Qur'an bukan hasil perenungan pribadi Muhammad, namun berasal dari luar dirinya.³⁶

Dari penjelasan-penjelasan yang panjang ini, Daraz menarik kesimpulan bahwa al-Qur'an periode Makah bersumber dari luar Muhammad. Dan sumber tersebut bukanlah dari unsur manusia, baik berupa kebudayaan, buku, cerita, sastra maupun unsur yang lain.

B. Sumber al-Qur'an periode Madinah

Pada periode Makah, argumennya lebih ringan untuk mengatakan bahwa al-Qur'an tidak bersumber dari ahli kitab, karena faktanya Muhammad tidak banyak bergaul dengan mereka. Namun, pada periode Madinah, argumen yang dibutuhkan lebih berat, karena keadaannya berubah. Pada periode ini, Muhammad banyak bergaul dengan mereka, terutama kalangan Yahudi. Fakta historis menyebutkan bahwa di Madinah terdapat beberapa kelompok Yahudi seperti Bani Quraidzah dan Bani Nadzir. Bahkan ada salah satu pembesar mereka yang masuk Islam dan membela islam, yaitu Abdullah bin Salam.

Dari sini, banyak anggapan yang muncul bahwa al-Qur'an periode ini banyak mengambil ajaran ahli Kitab, yakni dari Taurat dan Injil. Terlebih lagi ada salah satu pembesar Yahudi yang masuk Islam, yaitu Abdullah bin Salam. Oleh sebab itu besar kemungkinan Muhammad mengambil pengetahuan darinya untuk kemudian dicantumkan dalam al-Qur'an. Argumen lain yang diajukan adalah adanya perubahan dalam gaya

³⁶ Ibid, hlm. 157

berdakwah. Gaya dakwah periode Madinah berbeda dengan periode Makah sehingga menunjukkan al-Qur'an itu mengikuti arus sosial-politik yang ada.³⁷

Daraz sebenarnya tidak menampik bahwa memang ada kemiripan antara ajaran al-Qur'an dengan ajaran ahli kitab, hanya saja ada beberapa poin yang perlu diperhatikan. Poin-poin tersebut di antaranya:³⁸

- a) Ada perbedaan dalam komentar al-Qur'an terhadap Ahli Kitab. Al-Qur'an cukup keras ketika mengkritik kaum Yahudi dan kebiasaan-kebiasaan buruk mereka. Namun al-Qur'an sedikit melunak ketika mengkritik kaum Nasrani dan kesalahan-kesalahan mereka.
- b) Kisah-kisah nabi-nabi Yahudi lebih banyak termaktub dalam surat-surat Makkiah, bukan surat Madaniyah
- c) Abdullah bin Salam menjadi pengikut Muhammad, bukan sebaliknya
- d) Secara substansial, ajaran al-Qur'an tidak mengalami perubahan, baik periode Makah maupun Madinah
- e) Tuduhan bahwa ayat-ayat Madaniyah lebih frontal daripada ayat-ayat Makkiah tidaklah benar karena ayat-ayat Makkiah pun banyak yang demikian.
- f) Tuduhan bahwa islam secara politis ingin menarik simpati kaum ahli kitab dengan menghadap Baitul Maqdis ketika shalat tidaklah benar, karena sebenarnya Muhammad ingin shalat menghadap ka'bah.
- g) Tuduhan bahwa islam meniru Yahudi dalam hal puasa 'Asyura tidaklah benar, karena puasa tersebut telah banyak dilakukan kaum Quraisy ketika di Makah.

Secara umum, Daraz berkeyakinan bahwa kemiripan-kemiripan antara ajaran Islam dengan ahli kitab hanyalah kebetulan, karena pada dasarnya bersumber dari Dzat yang sama. Daraz tidak menganggap kesamaan itu sebagai keterpengaruhan atau tiru-meniru atau bahkan mengambil sumber. Dengan kata lain, tidak benar jika dikatakan bahwa al-Qur'an bersumber dari Bibel. Yang benar hanyalah adanya kemiripan antara al-Qur'an dengan Bibel.³⁹

³⁷ Lihat Ibid, hlm. 161-162

³⁸ Lihat Ibid, hlm. 162-170

³⁹ Lihat Ibid, hlm. 176

Penutup

Untuk menutup review yang sederhana ini, penulis hanya ingin mengatakan bahwa setiap pendapat itu tergantung pada sudut pandang dan pendekatan yang digunakan. Daraz, sebagai seorang muslim tentunya susah untuk melepaskan sudut pandang keislamannya. Walau bagaimanapun, Daraz tetap memperlihatkan pembelaannya terhadap ajaran normatif islam. Terlihat sekali asumsi dasar yang telah dimiliki oleh Daraz bahwa al-Qur'an itu berasal dari Allah. Oleh sebab itu, sangat sulit baginya untuk menerima segala pendapat yang bertentangan dengan ideologinya tersebut.

Sebaliknya juga demikian, kalangan yang telah berasumsi bahwa semua hasil pemikiran manusia itu tidak akan terlepas dari kehidupan sosial budaya yang melingkupinya, maka ia sangat susah untuk menerima konsep wahyu. Apalagi kalangan yang sama sekali tidak percaya adanya tuhan, pastilah ia tidak akan menerima konsep wahyu. Kalangan orientalis memiliki basic keilmuan tersendiri yang berbeda dengan basic keilmuan islam sehingga pastinya hasil penelitiannya bisa berbeda. Sejak awal keilmuan islam telah meyakini adanya wahyu sedangkan kebanyakan orientalis tidaklah demikian.

Akhirnya, kita hanya bisa menilai berdasarkan sudut pandang dan pendekatan yang dipakai. Kebenaran bisa menjadi relatif jika dipandang dengan sudut atau segi yang berbeda.

Bahan Bacaan:

Muhammad Abdullah Darraz, *Madkhal Ila al-Qur'an al-Karim*, Kairo, Darul Qalam, 2003, Cet. V

Sofiyyurahman al-Mubarkafuri, *ar-Rahiq al-Makhtum*, Qatar, Kementerian wakaf, 2007

Muhammad bin Abdillah az-Zarkasyi, *al-Burhan fi Ulum al-Qur'an*, Beirut, al-Maktabah al-'Ashriyah, 2004

az-Zamakhshyari, *al-Kassyaf 'an Haqa'iq Ghawamidh at-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh at-Ta`wil*, Riyad, Maktabah Ubaikan, 1998